

Penguatan Komunikasi Efektif: Edukasi Kesehatan Reproduksi Kalangan Remaja sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Berisiko HIV

Afina Ruqayyah¹, Rico Fernando Siregar², Indah Fajar Rosalina³

^{1,2,3}D-IV Kehumasan & Komunikasi Digital, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Email: ¹afina.ruqayyah@unj.ac.id, ²rico.fernando@unj.ac.id, ³indah.fajar@unj.ac.id .

Abstrak

Remaja merupakan periode penting dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju fase kedewasaan. Dalam fase ini, remaja sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal perilaku seksual. Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dapat berisiko tinggi dan berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi mereka, seperti risiko terinfeksi HIV/AIDS serta kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Tahapan tersebut mencakup pengembangan media edukasi, penyampaian informasi menggunakan media video animasi, serta pendampingan yang dilakukan melalui kerjasama dengan organisasi-organisasi yang memiliki fokus pada penanggulangan HIV. Dalam program ini, informasi mengenai HIV disampaikan kepada 22 siswa yang merupakan anggota OSIS di SMK Negeri 2 Tangerang. Proses penyampaian informasi dilakukan melalui beberapa langkah, dimulai dengan pengisian pretest untuk mengukur pengetahuan awal siswa, diikuti dengan edukasi yang disajikan dalam bentuk video animasi, dan diakhiri dengan pengisian posttest untuk mengevaluasi pemahaman yang telah diperoleh setelah mengikuti program. Hasil dari program pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai HIV, serta perubahan sikap terkait cara penularan virus HIV sebelum dan sesudah informasi diberikan.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Edukasi Kesehatan, Komunikasi Efektif.

Abstract

Adolescence is a crucial period in human life, characterised by the transition from childhood to adulthood. During this phase, adolescents often encounter various challenges, including those related to sexual behaviour. The sexual behaviours exhibited by adolescents can carry high risks and negatively impact their reproductive health, such as the risk of contracting HIV/AIDS and the possibility of unintended pregnancies. The implementation of this community service programme is conducted through a series of structured stages. These stages include the development of educational media, the delivery of information using animated video media, and mentoring carried out in collaboration with organisations focused on HIV prevention. In this programme, information regarding HIV is conveyed to 22 students who are members of the Student Council (OSIS) at SMK Negeri 2 Tangerang. The process of delivering information is conducted through several steps, beginning with the administration of a pre-test to assess the students' initial knowledge, followed by education presented in the form of animated videos, and concluding with a post-test to evaluate the understanding gained after participating in the programme. The results of this community service programme indicate an increase in the students' knowledge regarding HIV, as well as a change in attitudes related to the transmission of the HIV virus before and after the information was provided.

Keywords: HIV/AIDS, Health Education, Effective Communication.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu kelompok usia dengan proporsi yang signifikan di Indonesia, yaitu 16,9% (Kemenkes, 2017). Pada fase perkembangannya, remaja berada dalam tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja sangat terkait dengan rasa ingin tahunya yang tinggi, dan pada periode ini, mereka umumnya juga mengalami pubertas (Wardhani, 2012). Dengan kata lain, selama masa ini, remaja mengalami perkembangan baik secara fisik maupun psikologis. Mereka ingin mengetahui lebih dalam tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, namun seringkali mereka tidak memiliki akses informasi yang memadai mengenai hal-hal tersebut. Jika rasa ingin tahu remaja tidak didukung dengan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang tepat, maka hal ini dapat membuat mereka rentan terhadap perilaku berisiko yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, seperti penyalahgunaan narkoba dan perilaku seksual pranikah (Larissa, 2012). Selain itu, perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja juga dapat dipengaruhi oleh ketertarikan mereka terhadap perubahan fisik dan seksualitas, yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas seksual pranikah (Fatimah et al., 2019).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Tangerang, ditemukan bahwa dorongan seksual merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (Afritayeni et al., 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk memberikan informasi kepada remaja mengenai langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghindari perilaku seksual sebelum menikah. Informasi kesehatan reproduksi perlu diberikan karena perilaku seks pranikah menjadikan remaja rentan akan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang mana virus tersebut menyerang sistem kekebalan tubuh manusia (Bakara et al., 2014). Penelitian yang dilakukan di Kota Cimahi terhadap remaja didapatkan bahwa prevalensi remaja yang HIV terdapat 1% dari 100 remaja (Naully & Romlah, 2018). Berdasarkan hasil survei di Indonesia, terdapat 1% remaja perempuan dan 4% remaja laki-laki yang memiliki sikap negatif yaitu setuju terhadap perilaku seks pranikah (Badan Pusat Statistik et al., 2013). Dampak dari perilaku seks berisiko pada remaja selain HIV yaitu Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Apabila remaja hamil di usia muda maka akan meningkatkan risiko kehamilan seperti kematian ibu maupun anak (Kasim, 2014).

Selain risiko kesehatan, hasil survei awal menunjukkan bahwa pemahaman remaja mengenai mekanisme penularan HIV masih tergolong rendah (sekitar 75%). Kondisi ini menimbulkan potensi munculnya stigma di kalangan siswa, seperti anggapan bahwa HIV dapat menular melalui penggunaan alat makan atau peralatan bersama dengan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Stigma dan miskonsepsi semacam ini memperlihatkan perlunya kegiatan edukasi yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan empati terhadap ODHA. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah persepsi sosial yang keliru di kalangan remaja.

Terdapat peningkatan jumlah kasus HIV di Tangerang dari 3,61% pada tahun 2016 menjadi 6,24% pada tahun 2017. Sedangkan, persentase HIV di kalangan remaja berusia 15-19 tahun di Tangerang tercatat sebesar 2,3% (Komisi Penanggulangan AIDS Kota Surakarta, 2018). Penting untuk melakukan upaya penyebaran informasi mengenai HIV/AIDS agar dapat memutus rantai penularan penyakit ini. Pendidikan seksual sangat penting bagi remaja karena dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan kesiapan mereka dalam mencegah perilaku seks pranikah. Kesiapan ini dapat dicapai melalui peningkatan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, serta kemampuan mereka dalam memahami dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi (Rinta, 2015). Penelitian kualitatif di Jakarta juga menunjukkan bahwa remaja membutuhkan edukasi mengenai kesehatan reproduksi agar dapat menghindari perilaku seksual yang berisiko (Sabilla et al., 2019). Namun, seringkali ada hambatan dalam memberikan edukasi kepada remaja, seperti kurangnya pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi, terbatasnya akses informasi, serta pandangan masyarakat yang negatif terhadap informasi kesehatan reproduksi. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode penyuluhan kesehatan.

Dari perspektif ilmu komunikasi, penting untuk menyesuaikan metode penyampaian pesan dengan karakteristik khalayak sasaran. Remaja cenderung memiliki preferensi terhadap media yang bersifat visual dan interaktif. Oleh karena itu, penggunaan video animasi dipilih sebagai media edukasi karena mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman mereka dibandingkan media konvensional seperti pamflet atau teks. Selain itu, pendekatan melalui *peer educator* atau pendidik sebaya juga menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menciptakan suasana diskusi yang terbuka dan setara. Pendidik sebaya memiliki kedekatan emosional dengan peserta, sehingga pesan tentang HIV/AIDS dapat diterima dengan lebih baik dan mengurangi rasa canggung ketika membahas isu sensitif. Pendekatan komunikasi ini menjadi dasar pemilihan

metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan. Penyampaian informasi dapat dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan remaja sebagai agen penyebar informasi kepada teman-teman sebayanya, melalui teknik peer educator (Fatimah et al., 2019). Metode ini menekankan pada prinsip keterbukaan tentang masalah yang dihadapi remaja, sehingga mereka akan lebih mudah berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi (Sabriyanti et al., 2020).

SMK Negeri 2 Tangerang adalah salah satu institusi pendidikan yang, berdasarkan survei awal yang dilakukan di kalangan remaja di sekolah tersebut, menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang mekanisme penularan HIV dan tahapan perkembangan penyakit HIV masih tergolong rendah (75%). Oleh karena itu, program pengabdian kepada remaja di SMK Negeri 2 Tangerang dirancang untuk memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai HIV/AIDS. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membentuk pendidik sebaya yang memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sosial, termasuk menyebarkan informasi kepada rekan-rekan remaja agar mereka dapat menghindari perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV.

METODE

Program pengabdian dilaksanakan pada hari dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2025 kepada 22 siswa yang juga tergolong anggota OSIS dengan menggunakan metode komunikasi dua arah dalam prosesnya. Instrumen yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian ini mencakup: (1) Lembar observasi yang berfungsi untuk mencatat partisipasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir siswa terkait materi yang dibahas (2) Dokumentasi foto yang berperan untuk mendokumentasikan proses kegiatan sebagai bukti pelaksanaan. Pengabdian kepada siswa di SMK Negeri 2 Tangerang dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu:

Pembuatan Video Animasi Tentang Informasi HIV/AIDS

Pemilihan video animasi sebagai media edukasi dalam pengabdian ini didasarkan pada preferensi remaja yang lebih menyukai media audiovisual dibandingkan media cetak. Video animasi tersebut memuat informasi mengenai HIV/AIDS, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan HIV. Proses pembuatan video berlangsung selama 1 bulan, September 2025, dengan tahapan yang mencakup penentuan konsep video, penulisan naskah dan story board untuk video animasi, desain animasi, serta pengeditan video menggunakan perangkat lunak pembuatan video. Setelah pembuatan video selesai kemudian dilanjutkan dengan pengajuan hak atas kekayaan intelektual yang berupa hak cipta.

Pelaksanaan Penyuluhan Informasi HIV/AIDS

Penyuluhan kepada siswa SMK Negeri 2 Tangerang dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2025, yang diikuti oleh 22 siswa yang juga merupakan anggota OSIS, berlangsung. Metode yang digunakan adalah komunikasi dua arah untuk kegiatan pengabdian masyarakat. Program ini dilakukan dengan menyampaikan materi melalui media video edukasi berupa animasi yang mencakup definisi, gejala, struktur, penularan, dan pencegahan HIV/AIDS. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pembukaan, pemberian *pretest*, penyampaian materi tentang HIV/AIDS, diskusi, dan *posttest*. Untuk mengukur pemahaman peserta, digunakan kuesioner yang mencakup aspek pengetahuan siswa tentang informasi HIV dan sikap terhadap pencegahan HIV. Kuesioner tersebut diisi oleh siswa melalui platform survei online. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun komunikasi interaktif dengan sasaran (siswa SMK Negeri 2 Tangerang) yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai upaya pencegahan HIV/AIDS, khususnya di lingkungan SMK Negeri 2 Tangerang dan masyarakat sekitar secara umum.

Analisis Data

Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk melihat perubahan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Metode statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Uji Wilcoxon Signed-Rank Test*, karena data yang diperoleh berskala ordinal dan berasal dari sampel berpasangan (*pretest-posttest*) dengan jumlah responden relatif kecil. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi perbedaan pengetahuan dan sikap siswa terhadap HIV/AIDS setelah diberikan penyuluhan. Selain itu, nilai *effect size* juga dihitung untuk memberikan gambaran praktis mengenai seberapa besar perubahan yang terjadi setelah intervensi edukasi dilakukan. *Effect size* memberikan konteks tambahan terhadap hasil uji statistik dengan menunjukkan kekuatan hubungan antara edukasi yang diberikan dan peningkatan pengetahuan atau perubahan sikap siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini

bertujuan untuk membangun komunikasi interaktif dengan sasaran (siswa SMK Negeri 2 Tangerang) yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai upaya pencegahan HIV/AIDS, khususnya di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan media yang meliputi pembuatan video animasi, pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan pendampingan siswa. Pada tahap pertama, dilakukan pembuatan video animasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai HIV/AIDS. Durasi video ini adalah 2 menit. Informasi yang disampaikan dalam video animasi mencakup definisi HIV/AIDS, struktur virus HIV, serta cara penularan dan pencegahan HIV. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa tentang pencegahan perilaku berisiko HIV di SMK Negeri 2 Tangerang, khususnya kepada anggota OSIS. Kegiatan ini dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan menggunakan metode komunikasi dua arah. Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian, juga diadakan sesi diskusi. Dalam sesi diskusi tersebut, terdapat tiga pertanyaan yang dibahas. Pertanyaan-pertanyaan ini berfokus pada cara deteksi HIV, asal mula HIV, metode pengobatan HIV, serta bahaya HIV bagi remaja.



Gambar 1. Infografis bahaya HIV di kalangan remaja

Setelah sesi diskusi, siswa diberikan pertanyaan posttest untuk mengevaluasi perbedaan pengetahuan mereka mengenai HIV, yang diharapkan dapat membantu mereka dalam mencegah penularan HIV. Berdasarkan hasil pengabdian didapatkan data terkait karakteristik siswa yang diberikan informasi terkait HIV yang dapat ditunjukkan pada Tabel 1. Karakteristik tersebut meliputi jenis kelamin, dan umur siswa.

Tabel 1 karakteristik Frekuensi Responden

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9	40,9
Perempuan	13	59,1
Umur		
15 Tahun	1	4,5
16 Tahun	11	50
17 Tahun	10	45,5
Total	22	100

Tabel 2 Perbedaan Pengetahuan tentang HIV dan Sikap Siswa (n=22)

Aspek yang Diukur	Mean Rank	P-Value
Pengetahuan tentang HIV		
Pre test	3	0,003
Post test	9,25	
Sikap		
Pre test	3,5	0,015
Post test	11,5	

Karakteristik siswa yang terlibat dalam pengabdian menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta adalah perempuan (59,1%), meskipun jumlah laki-laki yang berpartisipasi juga cukup signifikan yaitu 40,9%. Dalam hal usia, setengah dari peserta berusia 16 tahun (50%). Berdasarkan analisis hasil pretest dan *posttest*, ditemukan adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan mengenai HIV ($p\text{-value}=0,003$) dan sikap ($p\text{-value}=0,015$) antara sebelum dan sesudah pemberian informasi menggunakan media animasi. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa intervensi edukasi menggunakan video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap HIV/AIDS. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan komunikasi berbasis media visual efektif dalam memengaruhi perubahan perilaku kognitif dan afektif.

Sebuah studi yang dilakukan di Parigi juga menunjukkan bahwa edukasi dengan media video mengenai HIV/AIDS mampu meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS ($p=0,0001$) (Handayani, 2017). Berdasarkan hasil jawaban *pretest* ternyata masih didapatkan siswa yang tidak mengetahui cara penularan HIV. Sebelum intervensi, sebagian siswa memiliki anggapan keliru bahwa HIV dapat menular melalui penggunaan alat makan bersama dengan ODHA. Pandangan ini menunjukkan adanya potensi stigma sosial terhadap orang dengan HIV/AIDS. Setelah kegiatan penyuluhan dan pemutaran video animasi, sikap siswa mengalami perubahan positif. Mereka memahami bahwa HIV hanya dapat ditularkan melalui hubungan seksual berisiko, penggunaan jarum suntik bersama, serta penularan dari ibu ke anak. Perubahan persepsi ini menunjukkan keberhasilan komunikasi edukatif dalam menurunkan stigma di kalangan remaja.

Selain itu, siswa masih kurang memahami tindakan yang perlu diambil oleh ODHA setelah terdiagnosis HIV. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai layanan-layanan penanganan HIV seperti *Care Support and Treatment* (CST) serta layanan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT). Baik siswa maupun masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya tes dan konseling sukarela sebagai langkah deteksi dini HIV.

Anggapan keliru lain yang ditemukan adalah pandangan bahwa ODHA dapat dikenali dari kondisi fisiknya. Hal ini merupakan bentuk stigma berbasis persepsi visual yang berpotensi menimbulkan diskriminasi sosial. Melalui diskusi interaktif dan penjelasan dalam video animasi, siswa menyadari bahwa HIV tidak dapat diidentifikasi melalui penampilan fisik seseorang, melainkan hanya melalui tes HIV di layanan VCT. Edukasi ini secara tidak langsung mengajarkan prinsip non-diskriminatif terhadap ODHA dan memperkuat kesadaran siswa untuk bersikap empatik. Siswa di SMK Negeri 2 Tangerang juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya menghindari hubungan seksual pranikah sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS. Mereka menyadari peran mereka sebagai pendidik sebaya (peer educator) yang memiliki tanggung jawab menyebarkan informasi terkait HIV/AIDS kepada teman-teman mereka. Peran anggota OSIS sebagai pendidik sebaya menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini. Melalui media video animasi yang telah dibuat, para siswa dapat kembali menggunakan materi tersebut untuk melakukan penyuluhan mandiri di lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat dampak berkelanjutan dari program PkM (Program Kemitraan Masyarakat), di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga agen perubahan di komunitasnya.

Selain itu, hasil diskusi menunjukkan munculnya kebutuhan informasi lanjutan dari peserta, seperti tentang periode jendela infeksi HIV, mekanisme penularan, dan akses terhadap layanan VCT dan CST. Kebutuhan ini merupakan indikator keberhasilan program pengabdian masyarakat, karena menunjukkan meningkatnya rasa ingin tahu dan motivasi siswa untuk mencari informasi yang lebih mendalam. Kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam memicu rasa ingin tahu yang lebih dalam dan kebutuhan informasi yang lebih matang dari siswa-siswi. Hal ini menandakan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan partisipasi aktif remaja dalam memahami isu HIV/AIDS yang menjadi indikator kuat keberhasilan pelaksanaan PkM.

Dengan demikian, perlu ada upaya edukasi berkelanjutan bagi masyarakat mengenai HIV/AIDS, karena pemberian informasi yang sistematis dan berbasis bukti terbukti efektif meningkatkan pengetahuan serta mengurangi stigma sosial (Susilaningsih & Dewi, 2017). Kegiatan edukasi dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berfokus pada penanggulangan HIV/AIDS, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Komisi Penanggulangan AIDS, instansi kesehatan, serta dinas kesehatan. Selain itu, dalam konteks sekolah, dapat dikembangkan wadah yang memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS, seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), yang berperan dalam melanjutkan edukasi HIV/AIDS melalui pendekatan sebaya. Sebagai tindak lanjut, perhitungan *effect size* perlu dilakukan untuk mengukur sejauh mana perubahan pengetahuan dan sikap yang terjadi pasca intervensi. Nilai *effect size* ini akan memberikan gambaran praktis mengenai kekuatan efek edukasi berbasis video animasi terhadap peningkatan kesadaran dan pengurangan stigma di kalangan remaja.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada penyampaian informasi mengenai HIV/AIDS di SMK Negeri 2 Tangerang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai virus ini. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang HIV, tetapi juga untuk membentuk sikap positif siswa terkait pencegahan infeksi HIV serta meningkatkan rasa percaya diri mereka bahwa mereka dapat menghindari berbagai perilaku yang berisiko terkait HIV. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi edukatif melalui video animasi dan diskusi interaktif berhasil meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif siswa terhadap isu HIV/AIDS. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai mekanisme penularan, pencegahan, dan pentingnya dukungan sosial terhadap ODHA. Selain itu, perubahan sikap ditunjukkan melalui berkurangnya stigma dan pandangan keliru mengenai cara penularan HIV.

Setelah siswa menerima informasi mendalam tentang HIV/AIDS, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan mereka, terutama setelah diberikan intervensi melalui penyajian video edukasi yang menarik dan informatif. Media video animasi terbukti efektif sebagai sarana komunikasi yang mampu menarik perhatian remaja dan menyampaikan pesan kesehatan secara jelas, sederhana, dan menyenangkan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan visual berbasis komunikasi dua arah dapat meningkatkan efektivitas pesan edukasi dalam konteks pencegahan HIV di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan efektivitas metode penyampaian informasi yang digunakan dalam program ini. Keberlanjutan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat penting dan dapat dicapai melalui penguatan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik dan terbuka dapat menjadi salah satu langkah penting dalam pencegahan HIV/AIDS di kalangan siswa, khususnya di kalangan remaja, dengan memanfaatkan peran pendidik sebaya yang dapat menjadi sumber informasi dan dukungan.

Diharapkan bahwa upaya untuk memberikan informasi mengenai HIV/AIDS tidak hanya berhenti di sini, tetapi dapat dilanjutkan secara intensif dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Informasi yang diberikan sebaiknya mencakup berbagai aspek, mulai dari pengertian dasar mengenai HIV, cara penularan virus ini, hingga metode pencegahan yang tepat. Selain itu, penting juga untuk memberikan informasi tentang bagaimana cara mengakses informasi yang benar dan terpercaya mengenai kesehatan reproduksi, serta menjelaskan tentang layanan VCT (Voluntary Counseling and Testing) baik dari segi definisi maupun prosedurnya. Selanjutnya, pemberian informasi mengenai bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh masyarakat maupun remaja kepada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) juga merupakan hal yang sangat penting. Dukungan ini dapat berkontribusi dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS secara lebih luas. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang HIV/AIDS, diharapkan mereka dapat berperan aktif dalam mencegah penyebaran virus ini dan memberikan dukungan kepada mereka yang terkena dampak. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan generasi muda. Secara keseluruhan, program ini dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuan utama pengabdian masyarakat, yakni meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta menumbuhkan kepedulian sosial terhadap isu HIV/AIDS melalui metode edukasi berbasis video animasi. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan generasi muda.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan capaian program pengabdian masyarakat ini, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan rekomendasi untuk penguatan keberlanjutan program di masa mendatang. Pertama, penting untuk mempertahankan dan memperkuat peran pendidik sebaya (*peer educator*) sebagai agen utama dalam

penyebaran informasi mengenai HIV/AIDS di lingkungan sekolah. Melalui pelatihan lanjutan dan dukungan institusi pendidikan, pendidik sebaya dapat menjadi fasilitator komunikasi yang efektif dan berkelanjutan, sehingga pesan-pesan kesehatan dapat terus tersampaikan secara relevan kepada remaja. Kedua, perlu adanya edukasi yang lebih intensif dan sistematis mengenai layanan kesehatan terkait HIV, seperti Voluntary Counseling and Testing (VCT) dan Care, Support, and Treatment (CST). Pengenalan layanan ini kepada siswa dan masyarakat akan membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini, pendampingan psikososial, serta akses terhadap pengobatan bagi ODHA. Ketiga, perlu ditingkatkan dukungan sosial terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) melalui kegiatan yang berbasis empati dan pemberdayaan masyarakat. Dukungan sosial ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hidup ODHA, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan stigma dan diskriminasi yang masih ada di masyarakat. Dengan mempertahankan strategi ini, keberlanjutan dampak sosial dari program pengabdian masyarakat dapat terjamin. Penguatan pendidik sebaya, pemahaman terhadap layanan VCT dan CST, serta dukungan sosial terhadap ODHA merupakan elemen penting dalam menjaga efektivitas dan keberlanjutan upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>
- Amelia, C. R. (2014). Pendidikan Sebaya Meningkatkan Pengetahuan Sindrom Premenstruasi pada Remaja. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(2), 151–153.
- Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International. (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. In *Sdki*. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2007.01580.x>
- Bakara, D. M., Esmianti, F., & Wulandari, C. (2014). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SMA. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 67–70.
- Direktur Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*.
- Fatimah, S., Pandiangan, A. T. M., & Julianda, J. (2019). Pengaruh Pembentukan *Peer Educator* terhadap Pengetahuan Kespro pada Remaja. *Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 146–161.
- Handayani, L. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMAN 1 Parigi Kabupaten Pangandaran*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32037/19361>
- Kemenkes, R. (2017). *Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf*. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Kemenkes RI. (2013). *Pedoman Nasional Tes dan Konseling HIV dan AIDS*.
- Komisi Penanggulangan AIDS Kota Surakarta. (2018). *Laporan Data Kasus HIV/AIDS Kota Surakarta 2018*.
- Kusumaningrum, T. A. I., Rohmawaty, N., & Selena, H. (2021). Reproductive Health Information from Parents : A Dominant Factor of Voluntary Counselling and Testing (VCT) HIV Intention on Adolescents. *Journal of Medicinal and Chemical Sciences*, 4, 172–182. <https://doi.org/10.26655/JMCHEMSCI.2021.2.8>
- Larissa, T. E. I. (2012). Adolescence, Sexuality and Sexual Education. *Healt Science Journal*, 1(1), 1–8.
- Naully, P. G., & Romlah, S. (2018). Prevalensi HIV dan HBV pada Kalangan Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 280. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.908>
- Nugroho, C., & Kusumaningrum, T. A. I. (2018). Isyarat Bertindak sebagai Faktor Pendorong Lelaki Seks Lelaki dalam Melakukan *Voluntary Counseling and Testing*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(2), 101. <https://doi.org/10.14710/jpki.13.2.101-113>
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada Remaja dan Implikasinya terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Sabilla, M., Febrianti, T., & Efendi, R. (2019). Analisis Perilaku dan Kebutuhan Informasi Kesehatan Reproduksi melalui Pusat Informasi Konseling Remaja. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.36973/jkih.v7i1.153>
- Sabriyanti, T., Usman, & Abidin. (2020). Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Metode *Peer Educator* terhadap Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 3 Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(2), 175–185.
- Susilaningih, E. Z., & Dewi, E. (2017). Peningkatan Pengetahuan tentang AIDS pada Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Wanita Surakarta. *Warta LPM*, 19(3), 177–185. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3223>
- Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja. *Sosio Informa*, 17(03), 184–191.